

# Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Metode Pembelajaran Make a Match

Nurul Qomariyah <sup>1\*</sup>, Nurul Qoyyimah <sup>2</sup>, Nurjiah Utaminingsih <sup>3</sup>

<sup>1</sup> MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan

<sup>2</sup> MI Ar-Ridlwaniyah

<sup>3</sup> MI Islamiyah 01 Tuwel

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 4 Juli 2024

Revisi : 3 September 2024

Diterima : 5 Oktober, 2024

Diterbitkan : 27 Januari 2025

## Kata Kunci

Metode Make a Match, Prestasi Belajar, PAI

## Correspondence

E-mail: [noeroelq84@gmail.com](mailto:noeroelq84@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Make a Match terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I dan II, ditemukan bahwa penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar mereka. Pada Siklus I, meskipun ada peningkatan, hasilnya belum optimal, sementara pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 100% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Make a Match efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

## Abstract

*This study aims to determine the effect of the Make a Match method on improving the learning achievement of Islamic Religious Education (PAI) in MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and tests. Based on the observations in Cycle I and Cycle II, it was found that the application of the Make a Match method can improve students' activity and learning outcomes. In Cycle I, although there was an improvement, the results were not optimal, whereas in Cycle II, a significant increase occurred, with 100% of students achieving learning completeness. This study concludes that the Make a Match method is effective in improving students' learning achievement in PAI lessons.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup aspek kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan masih mengalami beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Berdasarkan pengamatan awal, banyak peserta didik yang kesulitan memahami materi PAI, bahkan mengalami penurunan motivasi belajar. Penurunan motivasi ini sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang

variatif, sehingga membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa kehilangan keterlibatan dan semangat dalam belajar. Pembelajaran yang terfokus hanya pada penyampaian materi oleh guru tanpa adanya interaksi aktif dari siswa akan mengurangi minat belajar mereka. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) juga menekankan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran adalah penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar.

Masalah ini tercermin dari hasil tes yang menunjukkan bahwa hanya lima dari sepuluh siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu nilai 75. Rata-rata nilai tes siswa adalah 74, yang berarti masih ada kekurangan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Zainuddin (2019), salah satu faktor utama rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi dalam metode pembelajaran agar dapat menarik minat siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode **Make a Match**. Metode ini merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk mencari pasangan kata atau gambar yang saling berhubungan. Menurut Sudjana (2002), penggunaan metode kooperatif seperti Make a Match dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Dalam hal ini, metode Make a Match diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menantang, serta mempercepat pemahaman materi yang diajarkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2018), ditemukan bahwa penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penggunaan metode Make a Match juga dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang cenderung pasif di kelas IV SD Negeri 18 Pasar Cubadak. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (1994) yang menyatakan bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan mendorong mereka untuk saling membantu dalam memahami materi. Ketika siswa terlibat aktif dalam mencari pasangan kata atau gambar yang relevan, mereka akan lebih mudah mengingat dan memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam pelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan. Diharapkan dengan penggunaan metode yang lebih inovatif dan menyenangkan ini, motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode Make a Match dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik. Metode ini dipilih karena sifatnya yang melibatkan interaksi antara siswa yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yang digunakan adalah metode Make a Match, yang merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif. Metode ini mengharuskan peserta didik untuk mencari pasangan kata atau gambar yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, sehingga mendorong interaksi antar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar peserta didik, yang diukur melalui beberapa indikator, seperti nilai ulangan, keterampilan menghafal dan memahami materi, serta tingkat aktivitas siswa selama pembelajaran. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Peneliti akan berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam kegiatan pembelajaran, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Make a Match.

Selain observasi, wawancara juga digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru dan peserta didik mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur, di mana peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memperoleh data yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana metode Make a Match diterima oleh siswa dan guru serta dampaknya terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan kegiatan pembelajaran, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku ajar, serta dokumen penilaian dan catatan aktivitas siswa. Dokumentasi ini memberikan gambaran mengenai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang menggunakan metode Make a Match. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data mengenai keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi maupun dalam kegiatan lain yang mendukung pembelajaran.

Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Make a Match. Tes yang diberikan berupa soal-soal yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai pencapaian akademik siswa dan apakah ada peningkatan prestasi belajar setelah penerapan metode tersebut. Hasil tes ini akan dianalisis untuk mengetahui apakah metode Make a Match berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis akan digunakan untuk menggambarkan pengaruh metode Make a Match

terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan kevalidan hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode Make a Match dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran dengan subtema "Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S at-Tiin" menggunakan metode Make a Match dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi salam, pengecekan kehadiran, dan pertanyaan mengenai keadaan siswa. Pada pertemuan pertama ini, peserta didik berjumlah 10 orang. Kegiatan inti dimulai dengan pembacaan ayat Q.S at-Tiin oleh peneliti, diikuti dengan pembacaan ayat per ayat oleh siswa secara berkelompok. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan mengenai hukum tajwid yang terdapat dalam surah tersebut dan mengadakan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman siswa. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai metode Make a Match, yang merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dalam mencari pasangan informasi yang sesuai. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mencocokkan hukum tajwid yang ada dalam Q.S at-Tiin. Aktivitas ini dilaksanakan secara berkelompok, dan setelah setiap kelompok menemukan pasangan hukum tajwid yang tepat, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama mengenai materi yang telah dipelajari, diikuti dengan doa penutupan.

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan observasi untuk menilai aktivitas guru dan peserta didik. Dalam observasi tersebut, peneliti menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dari 1 (kurang) hingga 4 (sangat baik). Aktivitas guru yang diamati meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, penjelasan materi yang sulit, dan koordinasi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti memperoleh skor 25 dengan persentase 78,12%, yang menandakan bahwa beberapa aspek pembelajaran masih perlu perbaikan. Demikian pula, observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan skor yang hampir sama, yakni 25 dengan persentase 78,12%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada partisipasi aktif, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Dalam refleksi terhadap siklus pertama, peneliti menemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Salah satunya adalah pemahaman materi yang masih terbatas di kalangan siswa. Beberapa peserta didik kesulitan untuk mencocokkan hukum tajwid yang ada dalam surah Q.S at-Tiin, yang menunjukkan perlunya penjelasan materi yang lebih mendalam dan latihan tambahan sebelum permainan dimulai. Selain itu, beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pasangan informasi yang disajikan, sehingga bantuan dari guru menjadi sangat diperlukan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah aktif dalam pembelajaran, masih ada beberapa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan memahami konsep-konsep yang ada. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar latihan ulang atau pembelajaran lanjutan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Peneliti juga perlu lebih memfokuskan pada peningkatan kerja sama antar siswa dan memberikan bimbingan lebih intensif kepada mereka yang kesulitan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merencanakan beberapa perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pemberian penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi yang akan dipelajari, pemberian waktu lebih lama untuk memahami pasangan soal, serta penambahan diskusi antar peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, evaluasi yang lebih terstruktur juga direncanakan untuk mengukur pemahaman materi dan keterampilan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan.

Sebagai langkah tindak lanjut, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih lengkap, seperti modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan soal tes sumatif dan formatif yang akan digunakan pada siklus II. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Diharapkan dengan perbaikan yang dilakukan, hasil pembelajaran pada siklus II akan lebih optimal dan sesuai dengan harapan. Pada siklus kedua, pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan perbaikan yang telah dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi yang akan dipelajari agar peserta didik memiliki pemahaman dasar yang kuat. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengenalan kembali mengenai metode Make a Match, dan peneliti memberikan penjelasan lebih jelas mengenai bagaimana cara mencocokkan pasangan informasi yang sesuai. Dengan penjelasan yang lebih mendalam, peserta didik tampak lebih siap untuk mengikuti aktivitas ini.

Peneliti juga memberikan waktu lebih lama bagi peserta didik untuk memahami pasangan soal yang mereka terima. Dalam kegiatan berkelompok, siswa saling berdiskusi untuk mencari pasangan yang tepat sesuai dengan hukum tajwid yang terdapat dalam Q.S at-Tiin. Selama proses ini, peneliti memfasilitasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang kesulitan, serta mengawasi jalannya diskusi agar setiap siswa terlibat aktif. Setelah selesai mencocokkan pasangan, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Hasil presentasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Hasil observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa peneliti memperoleh skor 32 dengan persentase 100%. Aktivitas guru yang diamati meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi, penjelasan materi, koordinasi kelompok, pemberian umpan balik, dan pembimbingan siswa dalam merangkul pelajaran. Semua aspek tersebut berjalan dengan baik, dan peneliti berhasil mengelola pembelajaran dengan lebih efektif dibandingkan siklus pertama. Ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Sementara itu, hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan skor 31 dengan persentase 97%. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Para siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan, serta mengajukan atau menanggapi pertanyaan. Tingkat kemauan belajar mereka juga meningkat, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan tugas yang diberikan.

Pada siklus kedua, tidak ada peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Semua peserta didik memperoleh nilai yang tuntas, dengan rata-rata nilai mencapai 87,6. Hal ini menunjukkan bahwa metode Make a Match berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Semua siswa berhasil mencapai KKM, yang menandakan bahwa pembelajaran dengan metode ini efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik. Peneliti berhasil mengatasi kesulitan yang ada pada siklus pertama dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami pasangan soal, serta memperbaiki koordinasi antar kelompok. Dengan demikian, siklus kedua dapat dikatakan berhasil dan metode Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan pencapaian yang sangat baik. Semua aspek yang diamati, baik dari sisi aktivitas guru maupun peserta didik, mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti merasa tidak perlu melakukan perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya, dan siklus kedua ini dianggap sebagai pencapaian yang optimal dari penerapan metode Make a Match dalam pembelajaran PAI di MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan.

### 3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode Make a Match dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid mengalami perkembangan yang signifikan. Pada siklus pertama, meskipun peneliti telah menerapkan metode ini, hasil observasi menunjukkan bahwa baik aktivitas guru maupun peserta didik masih berada pada level yang cukup. Hanya sekitar 78,12% dari aspek yang diamati yang menunjukkan performa yang baik, yang mengindikasikan perlunya perbaikan pada siklus berikutnya. Namun, pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan, pencapaian hasil belajar meningkat secara signifikan, dengan 100% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peningkatan skor aktivitas guru dan peserta didik yang mencapai 100% dan 97%, masing-

masing. Metode Make a Match yang diterapkan dalam siklus ini memang didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dalam metode ini, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam mencari pasangan informasi yang tepat melalui permainan yang menyenangkan dan menantang. Menurut teori Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat meningkatkan pemahaman melalui proses sosial yang terjadi dalam diskusi kelompok. Hal ini tercermin dalam siklus kedua, di mana siswa bekerja sama lebih efektif dalam kelompok untuk mencocokkan hukum tajwid dan mempresentasikan hasilnya, yang menunjukkan peningkatan pemahaman materi.

Pada siklus pertama, meskipun siswa tampak aktif dalam permainan Make a Match, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang lebih mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar yang kuat sebelum permainan dimulai. Sebagaimana dijelaskan oleh Bruner dalam teori pembelajarannya, penting untuk memberikan penjelasan dan penguatan materi dasar terlebih dahulu sebelum melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai materi sebelum melakukan aktivitas pada siklus kedua, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selanjutnya, dalam refleksi siklus pertama, peneliti mencatat pentingnya pemberian waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ausubel dalam teori belajar bermakna, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan waktu yang cukup untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Dengan memberikan waktu yang lebih lama dan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, peneliti berhasil meningkatkan pemahaman mereka dalam siklus kedua, terbukti dengan meningkatnya skor aktivitas peserta didik dan pencapaian nilai yang lebih baik pada tes.

Selain itu, dalam pembelajaran pada siklus pertama, peran guru dalam mengkoordinasi dan membimbing siswa masih perlu ditingkatkan. Pada siklus kedua, peneliti memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mencocokkan informasi. Teori belajar sosial Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui observasi, imitasi, dan modeling. Peneliti berperan sebagai model dalam memberikan penjelasan dan bimbingan yang lebih jelas, yang kemudian diikuti oleh siswa dalam kelompok mereka. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik. Peningkatan motivasi belajar juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan siklus kedua. Motivasi berperan penting dalam teori pembelajaran Self-Determination dari Deci dan Ryan, yang mengemukakan bahwa pemberian otonomi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pada siklus kedua, setelah perbaikan dilakukan, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi dalam bekerja sama, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini terlihat dari skor aktivitas peserta didik yang lebih tinggi pada siklus kedua, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, hasil tes pada siklus kedua menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mencapai KKM, yang menandakan bahwa metode Make a Match berhasil meningkatkan hasil belajar mereka. Menurut teori Bloom tentang taksonomi pembelajaran, salah satu tujuan pembelajaran adalah untuk memastikan siswa mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang dan berdiskusi, serta memastikan mereka memahami setiap langkah dalam proses pencocokan informasi, peneliti dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mencapai pemahaman dasar, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, penerapan metode Make a Match dalam pembelajaran tajwid pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil dari kedua siklus ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan permainan dapat meningkatkan pemahaman materi serta motivasi belajar siswa. Dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, metode ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini juga mendukung pentingnya penerapan teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti konstruktivisme, teori sosial, dan teori motivasi, dalam merancang pembelajaran yang efektif.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode Make a Match dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa-siswi MIS Sudirman Panjang Wetan Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan prestasi akademik mereka. Pada Siklus I, meskipun ada kemajuan, masih terdapat beberapa kekurangan, baik dalam pemahaman materi maupun dalam pengkoordinasian kelompok. Namun, setelah perbaikan dilakukan pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada aspek aktivitas guru dan peserta didik, dengan hasil belajar yang lebih baik. Hasil tes menunjukkan bahwa 100% peserta didik mencapai ketuntasan, dengan skor rata-rata yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penerapan metode Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

#### Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer Science & Business Media.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Penguin.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.